

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Sampah

Menurut UU No.18 th 2008 Pasal 1 ayat (1) definisi sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah dapat membawa dampak yang buruk pada kondisi kesehatan manusia. Bila sampah dibuang secara sembarangan atau ditumpuk tanpa ada pengelolaan yang baik, maka akan menimbulkan berbagai dampak kesehatan yang serius. Tumpukan sampah yang dibiarkan begitu saja akan mendatangkan serangga (lalat, kecoa, kutu, dan lain-lain) yang membawa kuman penyakit.

Dalam penjelasan Slamet (2004) definisi sampah dapat di bedakan atas dasar sifat sifat biologisnya dan kimianya, sehingga mempermudah pengolahannya, sebagai berikut:

- a. Sampah yang dapat membusuk, seperti sisa makanan. Daun, sampah kebun, pertanian dan lainnya. Sampah ini dalam bahasa inggris disebut *garbage* yaitu yang mudah membusuk karena aktivitas mikroorganisme. Dengan demikian pengeloannya menghendaki kecepatan, baik dalam pengumpulan maupun dalam pebuangannya. Pembusukan sampah ini akan menghasilkan antara lain, gas metan, gas H₂s yang bersifat racun bagi tubuh. Selain racun, Hidrogen sulfida juga berbau busuk sehingga secara estetis tidak dapat di terima.
- b. Sampah yang membusuk seperti kertas, plastik, karet, gelas, logam dan lainnya. Sampah jenis ini dalam bahsa inggrisnya disebut *refuse*. Biasanya terdiri atas kertas-kertas, plastik, logam, gelas, karet dan lainnya yang tidak dapat membusuk/sulit mumbusuk. Sampah ini apabila memungkinkan sebaiknya didaur ulang sehingga dapat bermanfaat kembali baik melalui suatu proses ataupun secara langsung. Apabila tidak dapat didaur ulang, maka diperlukan proses untuk

memusnahkannya, seperti pembakaran, tetapi hasil dari proses ini masih memerlukan penanganan lebih lanjut.

- c. Sampah yang berupa debu/abu. Sampah jenis ini biasanya berupa debu atau abu hasil pembakaran, baik pembakaran bahan bakar ataupun sampah. Sampah seperti ini tentunya tidak membusuk, tetapi di manfaatkan untuk menandatangani tanah atau penimbunan. Selama tidak mengandung zat yang beracun, maka abu ini pun tidak terlalu berbahaya terhadap lingkungan dan masyarakat.
- d. Sampah yang berbahaya terhadap kesehatan, seperti sampah-sampah berasal dari industri yang mengandung zat-zat kimia maupun zat fisis berbahaya. Yang dimaksud dengan sampah B3 adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan yang mengandung bahan berbahaya dan/atau beracun yang karena sifat dan/atau konsentrasinya dan/atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mencemarkan dan/atau merusak lingkungan hidup, dan/atau dapat membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lainnya.

Peran komunitas memegang peranan kunci dalam perubahan paradigma pengelolaan sampah dari pola kumpul-angkut-buang menjadi pilah-kumpul-olah. Pelibatan masyarakat dalam penegelolaan sampah dimulai dengan membentuk kelompok masyarakat dalam pemilahan dan pengumpulan sampah rumah tangga. Tanpa adanya peran serta masyarakat program pengelolaan persampahan yang direncanakan banyak yang gagal. Salah satu pendekatan masyarakat untuk membantu keberhasilan program pemerintah adalah membiasakan tingkah laku masyarakat sesuai dengan program persampahan yaitu merubah persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang tertib, lancar dan merata akan merubah kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang kurang baik dan merubah faktor-faktor sosial, struktur dan budaya setempat (Artiningsih, 2008).

2.2 Jenis Jenis Sampah

Jenis timbulan sampah pada dasarnya mempunyai banyak macam, sampah di bagi menjadi 3 yaitu sampah organik, sampah anorganik dan sampah B3, masing masing golongan sampah ini mempunyai tempat sendiri sendiri. Sebagai contoh rata rata orang memakai tempat sampah berwarna hijau untuk sampah organik, merah untuk sampah anorganik, dan biru untuk makainya untuk sampah B3. Jika proses klasifikasinya ini di terapkan, diharapkan akan memudahkan proses pengelolaan sampah pada tahap selanjutnya.

1. Sampah Organik

Sampah organik berasal dari makhluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Sampah organik sendiri dibagi menjadi sampah organik basah dan sampah organik kering. Istilah sampah organik basah dimaksudkan sampah mempunyai kandungan air yang cukup tinggi. Contohnya kulit buah dan sisa sayuran. Sementara bahan yang termasuk sampah organik kering adalah bahan bahan yang kandungan airnya sangat kecil. Contoh sampah organik kering di antaranya kertas, kayu atau ranting pohon dan dedaunan yang sifatnya kering.

2. Sampah anorganik

Sampah anorganik bukan berasal dari makhluk hidup. Sampah ini bisa berasal dari bahan yang bisa diperbarui dan bahan yang berbahaya serta beracun. Jenis yang termasuk ke dalam kategori bisa di daur ulang (*recycle*) ini misalnya bahan yang terbuat dari plastik dan logam.

3. Sampah B3 (bahan berbahaya dan beracun)

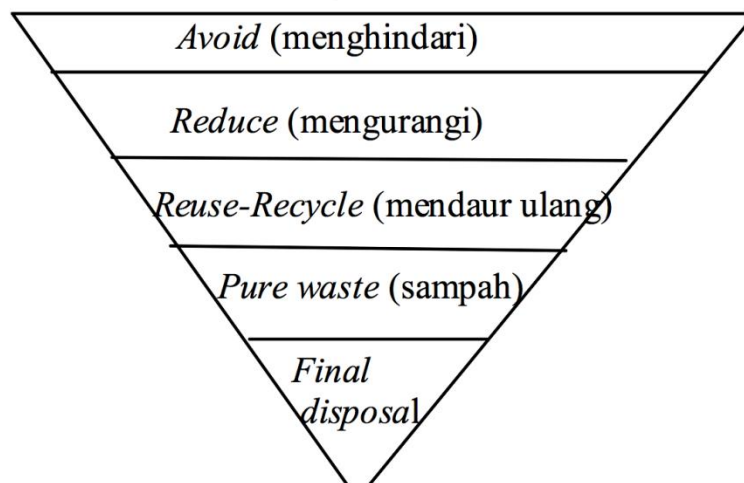
Sampah B3 merupakan jenis sampah yang dikategorikan beracun dan berbahaya bagi manusia. Umumnya, sampah jenis ini mengandung merkuri seperti kaleng bekas cat semprot atau minyak wangi. Namun, tidak menutup kemungkinan sampah yang mengandung jenis beracun lain yang berbahaya (purwendro, 2006).

2.3 Model Pengelolaan Sampah

Dalam Undang-Undang RI No.18 Tahun 2008 Pasal 1 ayat (5) Tentang Pengolahan Sampah menyatakan bahwa definisi sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah merupakan permasalahan krusial di kota-kota besar Indonesia. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka sampah akan terus bertambah.

Menurut UU No. 18 th 2008 Pasal 1 ayat (5) definisi pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Dalam penjelasan UU tersebut dinyatakan bahwa pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan, penggunaan kembali, dan daur ulang, sedangkan kegiatan penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir.

Lingkungan yang bersih dan bebas sampah akan terwujud dengan diperlukannya perubahan pola pikir atau cara pandang terhadap sampah. Perubahan ini dapat digambarkan dalam hierarki pengelolaan sampah berbentuk piramida terbalik, seperti terlihat pada Gambar 1. (Sumber: SLHI, 2004).



Gambar 2.1. Hierarki Pengelolaan Sampah

(Sumber: SLHI, 2004)

Tahap-tahap perubahan pola pikir atau cara pandang terhadap sampah adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pertama dari pengelolaan sampah adalah menghindarkan diri untuk menghasilkan sampah dengan membawa tas sendiri jika hendak berbelanja atau membeli barang yang paling sedikit menghasilkan sampah dalam kemasan.
- b. Tahap yang kedua adalah berusaha untuk mengurangi sampah yang dihasilkan dengan membeli barang yang dikemas dalam bahan yang ramah lingkungan.
- c. Tahap berikutnya yaitu melakukan daur ulang dan pengomposan dari sampah yang dihasilkan.
- d. Tahap selanjutnya jika tahap-tahap sebelumnya sulit dilakukan, adalah membuang barang-barang yang memang sudah tidak dapat digunakan kembali (*pure waste*).
- e. Tahap terakhir adalah tahap yang benar-benar dibutuhkan, jika tahap-tahap sebelumnya gagal dilakukan, yaitu membuang semua sampah yang dihasilkan ke TPA (SLHI, 2004).

2.4 Model Pengelolaan Sampah di Indonesia

Sistem pengelolaan sampah adalah proses pengelolaan sampah yang meliputi 5 (lima) aspek/komponen yang saling mendukung dimana antara satu dengan yang lainnya saling berinteraksi untuk mencapai tujuan (Dept. Pekerjaan Umum, SNI 19-2454-2002). Kelima aspek tersebut meliputi: aspek teknis operasional, aspek organisasi dan manajemen, aspek hukum dan peraturan, aspek pembiayaan, aspek peran serta masyarakat.

Menurut Damanhuri sistem Pengelolaan Sampah adalah proses pengelolaan sampah yang meliputi 5 aspek yang saling mendukung satu sama lain. Kelima Aspek tersebut meliputi:

1. Aspek Teknis Operasional

Teknik Operasional Pengelolaan Sampah kota meliputi dasar-dasar perencanaan untuk kegiatan:

- a) Pewadahan sampah
- b) Pengumpulan sampah

- c) Pengangkutan sampah
- d) Pengolahan sampah
- e) Pemrosesan akhir

Kegiatan pemilahan dan daur ulang semaksimal mungkin dilakukan sejak dari pewadahan sampah sampai dengan pembuangan akhir sampah. Teknik operasional pengelolaan sampah perkotaan yang terdiri atas kegiatan pewadahan sampah sampai dengan pemrosesan akhir sampah harus bersifat terpadu dengan melakukan pemilahan sejak dari sumbernya. Kegiatan Pemilahan dapat pula dilakukan pada kegiatan pengumpulan pemindahan. Kegiatan Pemilahan dan Daur ulang diutamakan disumber.

2. Aspek kelembagaan

Aspek organisasi dan manajemen merupakan suatu kegiatan yang multi disiplin yang bertumpu pada prinsip teknik dan manajemen yang menyangkut aspek-aspek ekonomi, sosial, budaya, dan kondisi fisik wilayah kota, dan memperhatikan pihak yang dilayani yaitu masyarakat kota. Perancangan dan pemilihan bentuk organisasi disesuaikan dengan:

- a) Peraturan pemerintah yang membinanya
- b) Pola sistem operasional yang diterapkan
- c) Kapasitas kerja sistem
- d) Lingkup pekerjaan dan tugas yang harus ditangani.

3. Aspek hukum dan peraturan

Aspek peraturan didasarkan atas kenyataan bahwa Negara Indonesia adalah negara hukum, dimana sendi-sendi kehidupan bertumpu pada hukum yang berlaku. Manajemen persampahan kota di Indonesia membutuhkan kekuatan dan dasar hukum, seperti dalam pembentukan organisasi, pemungutan retribusi, ketertiban masyarakat, dan sebagainya.

4. Aspek pembiayaan

Sebagaimana kegiatan yang lain, maka komponen pembiayaan sistem pengelolaan sampah kota secara ideal dihitung berdasarkan:

- a) Biaya Investasi

- b) Biaya operasi dan pemeliharaan
- c) Biaya untuk pengembangan
- d) Biaya penyuluhan dan pembinaan masyarakat.

5. Aspek peran serta Masyarakat

Tanpa adanya partisipasi Masyarakat penghasil sampah, semua program pengelolaan sampah yang direncanakan akan sia-sia. Salah satu pendekatan kepada masyarakat untuk dapat membantu program pemerintah dalam kebersihan adalah bagaimana membiasakan masyarakat kepada tingkah laku yang sesuai dengan tujuan program itu. Hal ini antara lain:

- a) Bagaimana merubah persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang tertib dan teratur.
- b) Faktor-faktor sosial, struktur, dan budaya setempat.
- c) Kebiasaan dalam pengelolaan sampah selama ini.

2.5 Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Keberadaan sampah sangat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat karena sangat membuat masyarakat tidak nyaman, dari segi bau sampah juga sangat membuat indera penciuman kita sendiri merasa tidak nyaman. Masyarakat justru tidak melakukan pengelolaan sampah dengan benar, karena salah satunya kurangnya pengetahuan dalam hal pengelolaan sampah di masyarakat luas. Maka dari itu seharusnya lebih banyak penyuluhan dari berbagai LSM atau pemerintahan agar masyarakat memahami pentingnya sampah dalam keseharian.

Permasalahan persampahan adalah kemudahan masyarakat untuk membuang sampah. Menyikapi hal yang kaitannya dengan sampah, seringkali masyarakat tidak banyak berpikir kemana sampah-sampah tersebut dibawa dan apa yang akan terjadi pada sampah tersebut. Ini akan mendorong masyarakat untuk terus memproduksi lebih banyak sampah. Sehingga untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dan akibat-akibat yang ditimbulkan perlu adanya peran serta masyarakat secara langsung (Morgan, 2009).

Upaya pendekatan kepada masyarakat pun dirasa perlu dalam penanganan pengelolaan sampah ini, hal yang perlu dilakukan untuk menangani masalah

sampah adalah upaya pengolahan terhadap sampah-sampah yang ada. Pengolahan sampah dengan metode 3R (*Reuse, Reduce, recycle*) juga dapat dimasukkan sebagai pilihan untuk mengelola sampah, karena dapat mengurangi masalah sampah secara efektif. Program 3R ini yang banyak dilakukan langsung oleh masyarakat.

Konsep 3R (*Reuse, Reduce, recycle*) adalah paradigma baru dalam pola konsumsi dan produksi disemua tingkatan dengan memberikan prioritas tertinggi pada pengelolaan limbah yang berorientasi pada pencegahan timbulan sampah, minimasi limbah dengan mendorong barang yang dapat digunakan lagi dan barang yang dapat didekomposisi secara biologi, dan penerapan, pembuangan limbah yang ramah lingkungan. Prinsip pertama *Reduce*, adalah segala aktifitas yang mampu mengurangi dan mencegah timbulan sampah. Prinsip kedua *Reuse*, adalah kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau yang lain. Prinsip ketiga *Recycle*, adalah kegiatan mengelola sampah untuk dijadikan produk baru (Buku Pedoman 3R berbasis Masyarakat di kawasan permukiman).

Menurut (Buku pedoman 3R Berbasis Masyarakat di Kawasan Permukiman) Untuk menerapkan pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat di kawasan permukiman, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Komposisi dan karakteristik sampah, untuk memperkirakan jumlah sampah yang dapat dikurangi.
- b. Karakteristik lokasi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, untuk mengidentifikasi sumber sampah dan pola penanganan sampah 3R yang sesuai dengan kemampuan masyarakat setempat.
- c. Metode penanganan sampah 3R, untuk mendapatkan formula teknis dan prasarana dan sarana 3R yang tepat dengan kondisi masyarakat setempat.
- d. Proses pemberdayaan masyarakat, untuk menyiapkan masyarakat dalam perubahan pola penanganan sampah dari proses konvensional “kumpul-angkut-buang” menjadi pola 3R.

Misalnya: Penghijauan dulu-kebersihan-buang sampah di tempat-pemilahan-daur ulang.

- e. Uji coba pengelolaan, sabagai ajang pelatihan bagi masyarakat dalam melaksanakan konsep pengolahan sampah 3R.

1.6 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Tahun	Metode	Lokasi	Hasil
1	Eni Yuniarti	Konsep Tangguh Iklim Dalam Perspektif Masyarakat	2015	Deskriptif Kualitatif	Desa Pasiran Lemah Putih Kecamatan Wringinano Kabupaten Gresik	Kegiatan yang dilakukan hanya sebatas mengumpulkan sampah anorganik untuk dijual ke pengepul
2	Ni Komang Ayu	Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga	2008	Deskriptif Kualitatif	Sampangan dan Jombang, Kota Semarang	Pengelolaan sampah yang dilakukan masih dalam tahap memilah sampah anorganik untuk di jual ke pengepul
3	Novita Razak	Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan sampah di Dusun Sukunan Sleman DIY	2010	Wawancara	Dusun Sukunan, Kabupaten Sleman	Persepsi Positif terlihat dari tumbuhnya kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah
				Observasi		
				Diskusi		

4	Riki Prasajo	Pengelolaan sampah berbasis rumah tangga	2013	Deskriptif Kualitatif	Desa Bantul Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul	Pengelolaan yang dilakukan adalah dengan Bank Sampah
5	Viradin, Y. Setiana H dan Fauzul R	Pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat	2010	Analisis Multi Dimensional Scaling	Kota Kediri	Pengelolaan Sampah yang dilakukan adalah dengan komposting dan daur ulang

Pada area penelitian yang sama yaitu Dusun Sukunan tentang partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan sampah di Dusun Sukunan Sleman DIY pada 2010 dengan hasil Persepsi Positif terlihat dari tumbuhnya kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah. Mengacu pada penelitian sebelumnya maka penelitian ini akan mengidentifikasi tidak hanya pada pola pikir dan kesadaran tetapi bagaimana peran serta masyarakat dalam hal penanganan sampah dan bagaimana cara penanganan sampah agar sampah yang dihasilkan bisa diolah dilingkup rumah tangga dan lingkup pengolahan dari sumber di Dusun Sukunan sebelum masuk ke TPA.